

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki nilai yang strategi dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa, pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut (Daulay, 2012:8). Kata pendidikan berasal dari kata *didik* yang mendapat awalan pen- dan akhiran -an, yang berarti perbuatan, hal, cara dan sebagainya yang berkenaan dengan mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan berarti pula pemeliharaan, latihan-latihan dan sebagainya yang meliputi lahir, batin, dan sebagainya (Nata, 2012:8).

Menurut Piaget (dalam Sagala, 2013:38) menyatakan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh berkembang, dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan nilai moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. sementara itu, John Dewey (dalam Sagala, 2013:38) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang tanpa akhir (*Education is the process without end*), dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (daya intelektual) maupun daya emosional (perasaan) yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.

Dalam buku lain dikatakan bahwa, secara umum pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial-budaya dan Ipteks yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia dan berbudaya luhur (Nofrion, 2016:40).

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tentang perubahan zaman (Daulay, 2012:10).

Namun, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan selama ini dirasakan masih kurang berfungsi dengan baik, disebabkan oleh: pertama, pemahaman terhadap problematika pendidikan oleh masyarakat yang kabur; kedua, lemahnya kemampuan memberi bantuan pemikiran dan dukungan dana untuk pendidikan; ketiga, rendahnya daya dukung dan fasilitas pendidikan disekolah; keempat, kepekaan birokrasi pemerintah termasuk birokrasi pendidikan yang tumpul atas aspirasi masyarakat; kelima, kepekaan parlemen atau legislatif yang rendah atas kebutuhan masyarakat ditandai dengan program pendidikan belum menjadi prioritas pembangunan; keenam, kepastian dan komitmen politik pemerintah yang kabur merespons tuntutan lingkungan strategis di bidang pendidikan; dan ketujuh, keengganan memikirkan peran yang mungkin dilakukannya dalam program pendidikan di daerahnya (Kadir, dkk., 2017:274).

Bangsa Indonesia di awal kemerdekaannya sungguh sangat serius untuk membenahi pendidikan. Ada beberapa catatan sejarah dari kronologisnya menunjukkan keseriusan dan kesungguhan para pendiri Negara ini untuk membenahi pendidikan, yaitu: pertama, pada tahun 1946 membentuk panitia penyelidikan pendidikan dan pengajar; kedua, pada tahun 1947 Kongres Pendidikan di Solo; Ketiga, pada tahun 1948 membentuk panitia Rancangan Undang-Undang Pendidikan; keempat, pada tahun 1949 Kongres Pendidikan II di Yogyakarta; kelima, pada tahun 1950 lahirnya UU No. 4 Tahun 1950 Undang-Undang tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran (UUDP); keenam, pada tahun 1954 lahirnya UU no. 12 Tahun 1954

tentang Pernyataan Berlakunya UU No. 4 Tahun 1950; ketujuh, pada tahun 1961 lahirnya Undang-Undang tentang Perguruan Tinggi; kedelapan, pada tahun 1965, lahirnya Majelis Pendidikan Nasional; kesembilan, pada tahun 1989 lahirnya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN); kesepuluh, pada tahun 1990 lahirnya PP No. 27, 28, 29 30 tahun 1990; kesebelas, pada tahun 1991 lahirnya PP No. 72, 73 tahun 1991; keduabelas, pada tahun 1992 lahirnya PP No. 38, 39; ketigabelas, pada tahun 1999 lahirnya PP No. 60 dan 61; keempatbelas, pada tahun 2003 lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional; kelimabelas, pada tahun 2005 lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 Undang-Undang tentang Guru dan Dosen; keenambelas, Pada tahun 2005 lahirnya Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan ketujuhbelas, pada tahun 2007 lahirnya Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Daulay, 2012:8-9).

Namun, sistem pendidikan di Indonesia pada dewasa ini tampak ada kesenjangan antara keinginan dan realita, secara makro dapat dilihat dalam aspek pengelolaan, peran pemerintah dan masyarakat, kurikulum atau materi ajar, pendekatan dan metodologi pembelajaran, sumber daya manusia, lingkungan kampus atau sekolah, dana dan akreditasi. Kesenjangan dalam sistem pendidikan tersebut disebabkan karena faktor politik, ekonomi, sosial-budaya dan sebagainya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman (Munirah, 2015:244).

Muhyiddin (dalam Supardi, 2015:119) menyatakan bahwa dalam prakteknya, arah pendidikan nasional yang sudah berjalan selama ini 95% hanya menitikberatkan pada unsur kepribadian dan intelektual saja, sedangkan unsur pembangunan moral hanya menjadi pendidikan sekunder belaka. Pada dasarnya, permasalahan pendidikan di Indonesia hanya dapat

diselesaikan dengan kerjasama dari semua pihak, yaitu orangtua, masyarakat, dan sekolah. Dimulai dari aras input, orangtua sebagai pendidik utama yang mempersiapkan anak-anak. Kemudian sekolah yang seharusnya senantiasa menciptakan budaya organisasi yang mengenalkan bahkan menanamkan nilai-nilai hidup yang baik, dan yang terakhir adalah peserta didik itu sendiri harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja (Megawati, 2015:233-234).

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan untuk tahun ajaran 2017/2018 yang dipublikasikan pada 31 November 2017, diketahui bahwa jumlah SMA di Indonesia dengan status Negeri berjumlah 6.732 dan dengan status Swasta berjumlah 6.763, dengan total 11.495. Kemudian jumlah siswa pada SMA Negeri berjumlah 3.495.570 dan pada SMA Swasta berjumlah 1.288.075 dengan total keseluruhan 4.783.645. selanjutnya jumlah siswa yang putus sekolah pada SMA Negeri berjumlah 16.415 dan pada SMA Swasta berjumlah 14.708 dengan total keseluruhan 31.123 siswa, dan jumlah siswa yang lulus pada SMA Negeri berjumlah 1.034.194 siswa dan pada SMA Swasta berjumlah 373.239 siswa, dengan total keseluruhan 1.407.433 siswa (Kemendikbud, 2017:1).

Sumatera Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak di Pulau Sumatera. Provinsi ini beribukota di Palembang. Sumatera selatan memiliki 212 kecamatan dan 3.081 kelurahan. Pendidikan di Sumatera Selatan dapat dikatakan berkembang dengan baik. Menurut Afrianto seorang pemerhati pendidikan menilai bahwa pendidikan di Sumatera Selatan memprihatinkan, karena banyak dari program-program pendidikan yang tidak berjalan sesuai dengan harapan. Seperti penerapan sekolah gratis yang tidak mampu meningkatkan standar pelayanan minimum tingkat pendidikan, pembiayaan yang sering terhambat, sarana yang masih kurang, kompetensi tenaga

pendidik dan kependidikan, lemahnya penjamin mutu sekolah dan kurikulum yang masih gamang (Afrianto, 2017).

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan untuk tahun ajaran 2017/2018 yang dipublikasikan pada 31 November 2017, diketahui bahwa jumlah SMA di Sumatera Selatan berjumlah 594 sekolah, dengan jumlah siswa sebanyak 70.014 siswa, siswa yang putus sekolah sebanyak 1.599 siswa, siswa yang lulus sebanyak 18.259 siswa dan jumlah tenaga kependidikan sebanyak 2.710 tenaga (Kemendikbud, 2017:2).

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Sembawa dikarenakan, peneliti sudah sering melakukan observasi terhadap siswa di sekolah tersebut, peneliti juga sering melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dan beberapa kali peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap siswa, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Sembawa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa di SMA Negeri 2 Sembawa, siswa menampakkan serangkaian perilaku yang cenderung mengindikasikan sebagian dari siswa memiliki perilaku untuk mematuhi peraturan yang berlaku, datang tepat waktu, menunjukkan sikap sopan santun yang ditunjukkan dengan hormat kepada guru dan staff sekolah, serta pergaulan yang sehat kepada sesama rekan siswa. Tetapi, peneliti juga melihat masih ada sebagian siswa yang cenderung melakukan perilaku-perilaku yang menyalahi aturan, seperti datang terlambat, tidak memakai atribut seragam sekolah yang lengkap, membuang sampah sembarangan, keluar sekolah pada jam pelajaran untuk membeli rokok, bahkan bolos sekolah.

Siswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada sebuah sekolah. Siswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja madya, yaitu 14-18 tahun. Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011:220). masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun

dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Masa remaja seringkali dikatakan sebagai masa bermasalah, masa dimana individu tidak diakui oleh lingkungan sekitarnya, dan masa yang sulit untuk melakukan penyesuaian diri. Masa remaja juga dihadapkan dengan tugas-tugas baru yang berbeda dari masa kanak-kanak, dimana ada tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 2006:214). Menurut Satmoko (dalam Gufron, 2012:50) penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain dan dunianya.

Menurut Widianingsih dan Widyarini (dalam Susanto, 2018:79-80) Penyesuaian diri diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisir respons-respons sedemikian rupa sehingga dapat menggapai segala macam konflik, kesulitan hidup, dan frustrasi-frustrasi dengan cara efisien. Namun pada kenyatannya fenomena yang terjadi pada siswa remaja saat ini, mereka memiliki hambatan dalam penyesuaian diri di lingkungan. Padahal, penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan

penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri.

Pada dasarnya menurut Puger (2016:55) penyesuaian diri memiliki dua aspek Pertama, penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Kedua, penyesuaian sosial adalah penyesuaian yang terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain, hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, masyarakat luas secara umum.

Penyesuaian diri yang baik akan menjadi salah satu bekal yang penting karena akan membantu remaja pada saat akan masuk dalam masyarakat luas. Sebaliknya remaja yang kurang dapat menyesuaikan diri akan menghambat perkembangan remaja tersebut. banyak remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian sosial dengan lingkungan dan dengan teman sebayanya, tidak diterima bahkan ditolak dan dikucilkan oleh lingkungan dan teman sebayanya, hal tersebut cenderung dapat membuat remaja menarik diri dan melakukan hal agresif yang memunculkan perilaku-perilaku antisosial (Susanto, 2018:77). Dari ungkapan tersebut, menunjukkan bahwa individu khususnya siswa-siswi di sekolah perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri agar mampu berinteraksi secara baik dengan individu lain. Namun demikian tidak semua individu dapat menyesuaikan diri dengan baik, ada individu atau siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dan mengikuti aturan-aturan yang ada dilingkungan sosialnya. Permasalahan-permasalahan seperti bolos sekolah, penyalahgunaan NAPZA, tawuran, seks bebas dan bersikap amoral terhadap aturan sosial masyarakat.

Berikut ini adalah tabel persentase mengenai perilaku-perilaku yang berhubungan dengan penyesuaian diri

Tabel 1.1
Kuesioner Pra Penelitian Variabel Penyesuaian Diri

No	Pertanyaan	Jawab Ya	Persentase	Jawab Tidak	Persentase
1	Apakah Anda mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan diri Anda?	16	40%	24	60%
2	Apakah menurut Anda masa remaja adalah masa yang menyenangkan?	31	77,5%	9	22,5%
3	Apakah Anda merasa bahagia berada di antara keluarga Anda?	35	87,5%	5	12,5%
4	Apakah menurut Anda pendidikan adalah hal yang sangat penting?	34	85%	6	15%
5	Apakah Anda pernah telat datang kesekolah?	22	55%	18	45%
6	Apakah Anda tipe orang yang sulit memahami tentang pelajaran?	24	60%	16	40%
7	Apakah menurut Anda memiliki seorang pacar adalah hal yang penting?	27	67,5%	13	32,5%
8	Apakah Anda hanya akan mentaati	28	70%	12	30%

	peraturan yang Anda sukai?				
9	Apakah Anda akan menghargai pendapat orang lain?	34	85%	6	15%
10	Apakah Anda senang membaca diwaktu yang luang?	14	35%	26	65%
11	Apakah Anda senang bermain terlebih dahulu ketika pulang sekolah?	26	65%	14	35%
12	Apakah Anda akan membeli barang yang Anda suka walaupun tidak memiliki uang?	16	40%	24	60%
13	Apakah Anda gemar menabung?	27	67,5%	13	32,5
14	Apakah Anda akan meminta maaf ketika salah?	34	85%	6	15%
15	Apakah Anda pernah melanggar aturan sekolah?	27	67,5%	13	32,5
16	Apakah Anda tipe orang yang mudah bergaul?	24	60%	16	40%
Jumlah yang menjawab		419		221	

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 13 Desember 2018 di SMA Negeri 2 Sembawa, dengan seorang siswi yang berinisial NWK kelas X, didapatkan hasil sebagai berikut:

"iyo mbak, aku ni galak malu kalo ketemu dengan uong baru. Aku bingung nak ngomong apo, jadi yo aku kadangan diem bae".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa NWK merasa tidak percaya diri ketika berada di lingkungan baru dan bertemu dengan orang-orang baru.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan pada 13 Desember 2018 di SMA Negeri 2 Sembawa, dengan seorang siswa yang berinisial JR kelas X, didapatkan hasil sebagai berikut:

"iyo mbak aku ni sering dateng telat, kadangan tu emang karna kesiangan, tapi jugo kadang aku sengaja dateng telat, males aku tu mbak kalo kelamoan nunggu, jadi yo aku santai-santai bae dari rumah"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa JR sering terlambat datang kesekolah, perilaku tersebut menunjukkan bahwa JR melanggar aturan sekolah.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan pada 13 Desember 2018 di SMA Negeri 2 Sembawa, dengan seorang siswa yang berinisial PW kelas X, didapatkan hasil sebagai berikut:

"sebenernyo seneng sih mbk kalo guru tu dak masuk, jadi kami di kelas biso nyantai, kadang-kadang tu cuma ngobrol-ngobrol bae, kadang jugo main game bareng, kalo laper yo galak ke kantin mbak, cari makan. Iyo mbk kadangan dikasih tugas pengganti suruh ngerjoin soal"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa PW merasa senang ketika guru tidak masuk kelas, PW bermain game bersama teman-temannya dan terkadang pergi ke kantin.

Berdasarkan hasil kuesioner di atas dan wawancara yang dilakukan pada hari kamis tanggal 13 Desember 2018 terhadap siswa kelas X yang berjumlah 40 orang di SMA Negeri 2 Sembawa didapatkan data mengenai penyesuaian diri siswa, mereka merasa malu ketika berada dilingkungan yang baru,

siswa juga merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, mereka merasa asing dan tidak nyaman ketika berada ditempat yang baru. Kemudian mereka juga seringkali melanggar aturan yang ada dimasyarakat dan dilingkungan sekolah, mereka mengatakan bahwa terkadang mereka sengaja melanggar aturan yang ada dikarenakan dipengaruhi oleh teman-temannya, dan agar orang lain menganggap bahwa mereka hebat. Mereka mengatakan seringkali bolos pada saat ekstrakurikuler Pramuka, dengan alasan malas untuk berpanas-panasan, dan menganggap pramuka tidak ada manfaatnya. Kemudian mereka senang ketika guru tidak masuk kelas, dan tidak berusaha untuk mencari gurunya, mereka memilih untuk bermain games di dalam kelas dan pergi ke kantin. Tetapi juga ada sebagian siswa yang menunjukkan serangkaian perilaku penyesuaian diri yang baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2015:176) bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjustment persson*) adalah mereka dengan segala keterbatasannya, kemampuannya serta kepribadiannya telah belajar untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan cara efisien, matang, bermanfaat dan memuaskan. Kemudian juga dikatakan bahwa bahwa seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik apabila mereka dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai psikologis, frustasi dan konflik (Gufon, 2012:52).

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah Regulasi diri (*self regulation*). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Scheineders (dalam Ali dan Asrori, 2015:181) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama/budaya. Salah satu faktor dari kepribadian yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah regulasi diri (*self*

regulation). Regulasi diri (*self regulation*) dapat mencegah individu dari keadaan yang tidak sesuai, sehingga dapat mengarahkan kepribadian yang normal dan mampu mencapai penyesuaian diri yang baik (Ali dan Asrori, 2015:183).

Regulasi diri (*self regulation*) adalah suatu upaya untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku dalam rangka mencapai suatu tujuan (Rahman, 2013:68). Menurut *triadic model of self regulation*, paling tidak ada tiga bentuk pengaturan diri yang harus dilakukan, yaitu *covert regulation*, *behaviorial regulation*, dan *environmental regulation* (Rahman, 2013:68). Selanjutnya Zimmerman berpendapat (dalam Gufron, 2012:58) bahwa regulasi diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal.

Adapun aspek-aspek dalam regulasi diri menurut Bandura (dalam Feist, 2011:220-221) adalah observasi diri, yaitu melakukan monitoring terhadap performa dirinya; proses penilaian, membantu individu dalam menyadari seberapa berharga tindakannya berdasarkan tujuan yang telah direncanakan; dan reaksi diri, merupakan upaya individu untuk merespon secara positif dan negative terhadap perilakunya tergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal dirinya.

Berikut ini adalah tabel persentase mengenai perilaku-perilaku yang berhubungan dengan regulasi diri

Tabel 1.2
Kuesioner Pra Penelitian Variabel Regulasi Diri

No	Pernyataan	Jawab Ya	Persentase	Jawab Tidak	Persentase
1	Apakah Anda memiliki target yang harus dicapai dalam hidup?	20	50%	20	50%
2	Apakah Anda selalu memotivasi diri Anda	21	52,5 %	19	47,5 %

	untuk lebih baik lagi?				
3	Apakah Anda menyalurkan hobi Anda?	14	35%	26	65%
4	Apakah Anda yakin dan percaya diri bahwa Anda akan sukses?	29	72,5 %	11	27,5 %
5	Apakah Anda selalu memperhatikan kesehatan fisik dan mental Anda?	14	35%	26	65%
6	Apakah Anda mampu menilai seberapa baik usaha Anda dalam melakukan sesuatu?	13	32,5 %	27	67,5 %
7	Apakah Anda lebih banyak waktu untuk bermain dibandingkan belajar?	27	67,5 %	13	32,5 %
8	Apakah Anda mudah fokus terhadap suatu hal?	15	37,5 %	25	62,5 %
9	Apakah Anda mampu menahan emosi ketika sedang marah?	21	52,5 %	19	47,5 0%
10	Apakah Anda akan balik memukul ketika dipukul?	28	70%	12	30%
11	Apakah Anda akan pergi ke kanti ketika jam kosong?	24	60%	16	40%
12	Apakah Anda pernah memberi penghargaan	18	45%	22	55%

	terhadap diri Anda?				
13	Apakah Anda selalu belajar dari kesalahan?	20	50%	20	50%
14	Apakah Anda merasa bahwa tidak ada kemajuan dalam diri Anda dari tahun-tahun sebelumnya?	23	57,5 %	17	42,5 %
15	Apakah Anda tipe orang yang pemalu?	22	55%	18	44%
Jumlah yang menjawab		309		291	

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 13 Desember 2018 di SMA Negeri 2 Sembawa, dengan seorang siswi yang berinisial NRA kelas X, didapatkan hasil sebagai berikut:

“kadang-kadang tu aku meraso dak katek motivasi mbak, bingung nak ngapoi, apo yang harus dilakuke, jadi yo aku kadangan ngalur baelah”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa NRA belum memiliki motivasi yang jelas, dan tidak tahu hal-hal yang akan dilakukannya.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan pada 13 Desember 2018 di SMA Negeri 2 Sembawa, dengan seorang siswa yang berinisial AD, didapatkan hasil sebagai berikut:

“iyo mbak akuni meraso kalo banyaklah waktu aku yang tebuang sia-sia dibandingke digunoke untuk yang bermanfaat, aku raso banyaklah waktu aku untuk main dibandingke untuk belajar ataupun hal positif lainnyo”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa AD belum memiliki pengaturan waktu yang baik, AD lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk hal yang tidak berguna.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan pada 13 Desember 2018 di SMA Negeri 2 Sembawa, dengan seorang sisi yang berinisial MNA, didapatkan hasil sebagai berikut:

"kadang aku merasa kecewa mbak dengan diri aku dewek, kalo apo yang aku harapke dak sesuai harapan, aku ngeraso sedih nian mbak. Misalno ado ulangan, nah aku lah belajar nian-nian, tapi hasilnyo dapet kecil, nah disitu aku sedih samo kecewa nian mbk"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa MNA, tidak bisa menerima kenyataan terhadap apa yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil kuesioner wawancara yang dilakukan pada hari kamis tanggal 13 Desember 2018 terhadap siswa kelas X yang berjumlah 40 orang di SMA Negeri 2 Sembawa didapatkan informasi mengenai regulasi diri siswa bahwa ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, mereka mengatakan bahwa seringkali menghabiskan waktu untuk hal yang tidak ada manfaatnya, mereka juga mengatakan bahwa belum adanya motivasi yang jelas dalam hidupnya yang akan mendukung keberhasilannya, dimana mereka merasa masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Mereka mengatakan cuek terhadap diri sendiri, tidak memperhatikan tingkah lakunya dalam berperilaku. Mereka lebih cenderung tidak peduli terhadap kegagalan yang dialaminya. Dalam hal berperilaku siswa hanya melakukan kegiatan ataupun hal-hal yang disukainya saja tanpa memikirkan apa manfaatnya, kemudian mereka juga mengatakan tidak mampu dalam mengatur dan juga menilai perilaku yang telah dilakukannya, kemudian menurut pengakuan mereka, mereka tidak menggambarkan dengan jelas target yang harus dicapainya dan bagaimana proses yang harus dilakukan agar target tersebut dapat tercapai dengan baik, dengan adanya peran regulasi diri ini dapat membantu siswa dalam mencapai target, ketika target tersebut dapat tercapai dengan baik hal tersebut menunjukkan

bahwa siswa telah berhasil melakukan penyesuaian diri dalam memenuhi tugasnya. Tetapi juga ada sebagian siswa yang menunjukkan serangkaian perilaku regulasi diri yang baik.

Menurut Vohs dan Baummeter (dalam Rahman, 2013:69) individu yang tidak mampu melakukan regulasi diri akan mempunyai dampak yang sangat luas, baik masalah personal maupun sosial. Dampak dari ketidakmampuan melakukan regulasi diri seperti melakukan tindak kriminal, penggunaan obat terlarang, kecanduan rokok, korupsi ataupun perselingkuhan.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka peneliti tertarik meneliti mengenai: regulasi diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Sembawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka masalah pada penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Sembawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Sembawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana penelitian pada kajian Ilmu Psikologi, psikologi perkembangan, psikologi sosial dan khususnya Psikologi Islam.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dan siswi, yakni hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, sehingga siswa siswi dapat melakukan penyesuaian baik dengan diri sendiri ataupun lingkungan. Kemudian agar siswa siswi mampu melakukan pengaturan diri yang baik, agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan.
- b. Bagi sekolah tempat melakukan penelitian, yaitu memudahkan para pengajar untuk memahami karakteristik setiap siswa siswinya.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian, yaitu membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan para mahasiswa ataupun masyarakat untuk mengetahui bahwasanya ada penelitian terdahulu mengenai tema yang sama dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani dengan Judul Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan, hasil penelitian dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* adalah r_{xy} sebesar 0.339 dengan p sebesar 0,011 ($p < 0.05$) hal itu menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja dip anti asuhan (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Kedua, penelitian yang dilakukan Moh. Hadi Mahmudi dan Suroso dengan judul Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar, hasil penelitian menggunakan analisis regresi ganda diperoleh sebesar $R = 0.759$; $F = 81,600$; $P = 0,000$ ($p < 0,01$) hal itu menunjukkan efikasi diri dan dukungan sosial orang tua secara bersama-sama berhubungan dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar sebesar 56,9% (Mahmudi & Suroso, 2014).

Ketiga, penelitian yang dilakukan Juli Andriyani dengan judul Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja, hasil penelitian menunjukkan lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan terhadap penyesuaian diri remaja dengan koefisien korelasi penelitian adalah $r = 0,769$ dan signifikansi (P) $0,000$ ($P < 0,01$), artinya lingkungan keluarga merupakan salah satu variabel yang memberikan sumbangan relative terhadap penyesuaian diri remaja yaitu sebesar $59,2\%$ sedangkan $40,8\%$ dipengaruhi oleh faktor lain (Andriyani, 2016).

Keempat, penelitian yang dilakukan Eka Damayanti dengan judul Peran Belajar Berdasarkan Regulasi Diri dan Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswi Madrasah Tsanawiyah Muallimat Yogyakarta, hasil penelitian dengan teknik analisis regresi ganda menunjukkan bahwa belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri secara bersama-sama memiliki peran yang signifikan terhadap prestasi belajar siswi (nilai F sebesar $3,089$ dan nilai probabilitas signifikansi sebesar $0,049$, $p < 0,05$) (Damayanti, 2015).

Kelima, penelitian yang dilakukan Oki Tri Haryono dan Khoiruddin Bashori dengan judul Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru, hasil penelitian dengan menggunakan teknik regresi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stress lingkungan, semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah stress lingkungan dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stress lingkungan (Haryono & Bashori, 2013).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Risa Rahayu, dkk dengan judul Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar Siswa, hasil penelitian dengan menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar siswa yang signifikan

dengan indeks $\alpha = 0,000 < \alpha = 0,05$ dengan $r_{hitung} 0,843 > r_{tabel} 0,2423$ (Rahayu, dkk, 2017).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini berfokus pada hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Sembawa.